

OPTIMALISASI KOMPOTENSI LITERASI BAGI APARAT DESA GUNA MENUJU DESA MANDIRI YANG BERWIRAUSAHA

OPTIMIZING COMPOTENCY OF LITERATION FOR RURAL APARTMENT GUNA TOWARDS A SELF-ENGINE VILLAGE

¹Suparti, ²Fitri Amilia dan ³Khodijah Hayati

¹Universitas Terbuka, ²³Universitas Muhammadiyah Jember

Email: suparti@ecampus.ut.ac.id,

fitriamilia@unmuhjember.ac.id, hayati@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Desa merupakan bagian penting dari suatu pemerintahan negara. Di desa, masyarakat tinggal dengan sesungguhnya dengan segala aktivitasnya. Dari desa akan terbangun ekonomi dasar yang bisa menjadi kuat dan bertahan. Hal tersebut terbukti saat krisis dunia menjelang abad 20-an, ekonomi pedesaan yang teraktualisasi dalam pasar tradisional tetap menunjukkan kekuatannya. Hal itu mengisyaratkan bahwa peran desa tidak bisa dianggap remeh. Dalam kemajuan zaman di era teknologi, informasi, dan komunikasi ini peran desa selayaknya juga terus dikuatkan dan ditingkatkan. Bukan hanya pada masyarakatnya namun juga pada para aparatnya. Dalam rangka menyikapi kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi ini perlu peningkatan kompetensi literasi baik pada tataran literasi administrasi maupun literasi informasi dan komunikasi. Melalui kegiatan Abdimas ini, aparat dan masyarakat desa dibekali dengan skill literasi administrasi, informasi, dan komunikasi. Literasi administrasi menguatkan kompetensi menulis surat. Literasi informasi dan komunikasi mengenalkan dan menguatkan kompetensi mengirim dan menerima email dan juga blogspot. Melalui kompetensi ini, diharapkan saluran komunikasi dan pencarian informasi bisa berjalan dengan baik, cepat, efisien, dan tepat sasaran.

Kata Kunci: literasi administasi, literasi informasi, literasi komunikasi

ABSTRACT

Village is an important part of a state government. In the village, people live real with all their activities. From the village will build a basic economy that can be strong and survive. This is evident during the crisis of the world towards the 20th century, the actualized rural economy in traditional markets still shows its strength. It suggests that the role of the village can not be underestimated. In the advancement of the era in this era of technology, information, and communication the role of the village should also continue to be strengthened and improved. Not only on the masyarakatnya but also on the apparatus. In order to address the advancement of technology, information, and communication needs to increase the competence of literacy both at the level of administrative literacy and information and communication literacy. Through this Abdimas activity, village officials and communities are equipped with administrative, information, and communication literacy skills. Administrative literacy strengthens the competence of letter writing. Information and communication literacy introduces and strengthens the competence of sending and receiving

email as well as blogspot. Through this competence, it is expected that communication channels and information search can run well, fast, efficient, and right on target.

Keyword: administrative literacy, information literacy, and communication literacy

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Dasar Nomor 6 tahun 2014 tentang desa, pembangunan desa bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Yang perlu dipahami dari tujuan pembangunan desa adalah meningkatkan kesejahteraan melalui sumber daya manusia. Peningkatan kesejahteraan ini akan berdampak pada penurunan kemiskinan. Untuk itu, diperlukan cara yang tepat untuk mewujudkan pembangunan desa yang tepat sasaran. Tujuan akhir dari UU tersebut adalah membentuk masyarakat mandiri.

Kemandirian masyarakat desa bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Bisa dilihat dari indikator masyarakat mandiri, dan juga proses untuk menjadi masyarakat yang mandiri. Indikator masyarakat yang mandiri secara ekonomi adalah masyarakat yang berpenghasilan, memiliki pekerjaan, dan bisa menciptakan lapangan kerja. Salah satu usaha untuk mewujudkan itu adalah membentuk masyarakat yang sadar literasi dan memiliki kompetensi literasi yang baik. Dengan kompetensi literasi yang baik, akan banyak usaha sadar untuk membentuk masyarakat yang mandiri.

Berdasarkan analisis kebutuhan masyarakat desa Pakusari, aparat, staf, dan masyarakat desa membutuhkan skill atau keterampilan dalam mencari dan menemukan informasi dengan baik. Pencairan informasi ini berhubungan dengan kegiatan literasi komunikasi untuk masyarakat desa. Untuk itu, disiapkan kegiatan untuk meningkatkan kompetensi literasi yang meliputi literasi administrasi, literasi komunikasi, dan literasi informasi.

Untuk mencapai tujuan tersebut, tim Abdimas UPBJJ UT Jember akan membantu merealisasikan dan meningkatkan sumber daya manusia masyarakat desa. Hal ini didukung oleh program tridarma perguruan tinggi yaitu Pengabdian pada Masyarakat (selanjutnya disebut Abdimas).

Kegiatan Abdimas dilaksanakan mulai September sampai dengan November 2017. Kegiatan dirancang dengan dua cara yaitu penyuluhan, praktik, dan pendampingan. Semua peserta memiliki kesempatan yang sama untuk membentuk pengalaman belajar, sehingga materi yang disampaikan bisa dipahami dan diaplikasikan sebagai keterampilan yang melekat pada setiap individu.

Kegiatan ini sesuai dengan rekomendasi yang dituangkan dalam UU No 6 tahun 2014 tentang desa. Suryanto menegaskan bahwa diperlukan komitmen

dari semua pihak yang terkait dengan pembangunan desa, baik pemerintah, Perguruan Tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat yang profesional, dan masyarakat desanya itu sendiri (Suryanto, 2017). Pembimbingan, pembinaan, dan pendampingan harus dilakukan secara terkoordinasi, terprogram, dan sistematis dengan kompetensi sumber daya manusia yang memadai dalam satu kerangka strategi percepatan pembangunan desa menuju desa mandiri.

Konsep kegiatan dalam Abdimas ini adalah peningkatan kompetensi literasi. Konsep literasi melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Secara sederhana, literasi dikaitkan dengan kegiatan membaca dan menulis. Kegiatan membaca bukan sekedar mengeja tulisan, tetapi mampu memaknainya. Begitu pula dengan menulis, bukan hanya menyalin huruf, melainkan menyampaikan gagasan dengan cara yang baik dan benar.

Konsep literasi dalam kegiatan ini dibagi menjadi tiga yaitu literasi administrasi, literasi administrasi, dan literasi informasi. Literasi administrasi adalah peningkat kompetensi menulis surat. Hal ini dilakukan karena desa merupakan pintu awal dalam memberikan keterangan secara tertulis (dalam bentuk surat-surat). Oleh sebab itu, kompetensi ini sangat penting untuk dikuasai oleh semua staf dan perangkat desa.

Berdasarkan observasi, literasi administrasi belum dikuasai oleh mitra Abdimas. Pembuat surat hanya terpusat pada staf desa yaitu sekretaris desa. Itu pun berdasarkan surat yang ada di dokumen komputer yang tidak pernah mengalami perubahan. Tidak hanya itu, ada ada peninjauan atas ketepatan isi dan penulisan surat. Untuk kegiatan ini sangat diperlukan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian oleh Septyaningsih bahwa kesalahan menulis surat meliputi kesalahan ejaan dan pemilihan kata (Septyaningsih, 2013). Selain itu, Sari juga menyatakan kesalahan berbahasa pada surat dinas terjadi pada tataran sintaksis, semantik, dan ejaan. Kesalahan yang sering terjadi yaitu kesalahan penggunaan ejaan. Kesalahan pada surat dinas terjadi karena Sekretaris dan Kaur kurang memperhatikan tata cara penulisan surat yang baik dan benar, dengan demikian akan diadakan pendalaman dan penyuluhan mengenai tata tulis yang baik dan benar (Sari, 2014). Oleh sebab itu, kegiatan ini penting untuk dilakukan.

Konsep literasi kedua adalah literasi teknologi. Literasi teknologi adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi sebagai sumber belajar, terutama dalam kegiatan tulis menulis. Dalam kegiatan Abdimas ini, konsep literasi administrasi mengacu pada kegiatan membuat dan menggunakan email dan blog untuk mencari dan membagi informasi. Hal ini perlu dilakukan dalam menyiapkan desa sebagai lembaga pertama dalam memberikan layanan kepada masyarakat. Melalui email, semua informasi bisa dicari dan dibagi dengan mudah, begitu juga dengan blog. Perbedaannya terletak pada cara mengakses berita pada email dan blog. Email bersifat pribadi, sedangkan blog bersifat publik.

Berdasarkan penelusuran tingkat literasi teknologi di masyarakat, berikut level literasi teknologi di masyarakat.

Tingkat 0	Jika seorang individu sama sekali tidak tahu dan tidak peduli akan pentingnya informasi dan teknologi untuk kehidupan sehari-hari.
Tingkat 1	Jika seorang individu pernah memiliki pengalaman satu dua kali, dimana informasi merupakan sebuah komponen penting untuk pencapaian keinginan dan pemecahan masalah, dan telah melibatkan teknologi informasi untuk mencarinya.
Tingkat 2	Jika seorang individu telah berkali-kali menggunakan teknologi untuk membantu aktivitas sehari-hari dan telah memiliki pola keberulangan dalam penggunaannya.
Tingkat 3	Jika seorang individu telah memiliki standar penguasaan dan pemahaman terhadap informasi maupun teknologi yang diperlukannya, dan secara konsisten mempergunakan standar tersebut sebagai acuan penyelenggaraan aktivitas sehari-hari.
Tingkat 4	Jika seorang individu telah sanggup meningkatkan secara signifikan (dapat dinyatakan kuantitatif) kinerja aktivitas kehidupan sehari-harinya melalui pemanfaatan informasi dan teknologi.
Tingkat 5	Jika seorang individu telah menganggap informasi dan teknologi sebagai bagian tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari, dan secara langsung maupun tidak langsung telah mewarnai perilaku dan budaya hidupnya (bagian dari <i>information society</i> atau manusia berbudaya informasi) 2

Gambar 1 Level Literasi Teknologi (Sirait, 2009)

Berdasarkan gambar tersebut, masyarakat desa Pakusari masih berada di tingkat 0 -2. Untuk itu, kegiatan ini akan membantu meningkatkan kompetensi literasi teknologi mereka.

Kegiatan ini berhubungan dengan peran desa sebagai pintu pertama dalam meningkatkan sumber daya manusia. Untuk itu, desa memiliki peranan penting dalam mewujudkan desa mandiri. Praditya menyatakan ada tiga tahapan untuk mencapai masyarakat yang mandiri ditinjau dari literasi teknologi dan informasi, seperti yang ditampilkan pada gambar berikut ini.

Gambaran Solusi e-Government

	<i>Government to Citizens</i>	<i>Government to Business</i>	<i>Government to Government</i>
Tahap 1: Informasi	informasi lokal/nasional (visi misi dan struktur organisasi, alamat, nomor telepon, undang-undang, peraturan, regulasi, berita pemerintahan).	informasi bisnis, alamat, nomor telepon, jam kerja, undang-undang, peraturan, regulasi terkait bisnis.	<i>knowledge base</i> (intranet), <i>knowledge management</i> (LAN).
Tahap 2: Interaksi	mendownload <i>form</i> dari situs <i>web</i> pemerintah, dapat mengisi <i>form</i> , <i>e-mail</i> , grup diskusi (forum), <i>poling</i> , kuisisioner, dan sebagainya.	mendownload <i>form</i> dari situs <i>web</i> , dapat mengisi <i>form</i> , <i>e-mail</i> , dan sebagainya.	<i>e-mail</i> , <i>knowledge database</i> interaktif, penanganan <i>complain</i> .
Tahap 3: Transformasi	Situs <i>web</i> yang telah dipersonalisasi dengan akun personal yang terintegrasi untuk semua layanan.	Situs <i>web</i> yang telah dipersonalisasi dengan akun personal yang terintegrasi untuk semua layanan bisnis.	Basis data terintegrasi.

Gambar 2 Tahapan Literasi Teknologi Untuk Membangun Desa Mandiri (Praditya, 2014)

Berdasarkan gambar tersebut, tahapan literasi sangat kompleks untuk membentuk masyarakat desa yang mandiri. Kemandirian dalam literasi ini akan menjadi dasar untuk membangun desa yang mampu berwirausaha.

Konsep literasi ketiga adalah literasi informasi. Literasi informasi adalah seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menelusur, menganalisis dan memanfaatkan informasi (Bundy, 1999). Mencari informasi bisa ke perpustakaan, toko buku, pusat-pusat informasi, internet. Namun, dalam konteks Abdimas ini, literasi informasi mengacu pada pemanfaatan internet sebagai salah satu pusat dalam mencari dan membagi informasi.

Rangkaian kegiatan literasi tersebut akan membantu terbentuknya *e-des* atau *elektronik desa*. Elektronik desa adalah sebuah sistem yang didasarkan pada

teknologi informasi dalam menjalankan sistem pemerintahan desa. E-desa ini merupakan salah satu bentuk terbentuknya *e-goverment* sebagaimana yang tertulis dalam gambar 2. Hal ini sudah dimulai dengan adanya pelayanan *e-ktip* di tingkat kecamatan, tidak menutup kemungkinan pelayanan ini akan diberikan pada desa. Masih banyak sistem yang lainnya yang bisa diamanahkan ke desa. Hal ini dilakukan untuk terwujudnya pelayanan prima pada masyarakat. Aweng menyatakan bahwa optimalisasi *e-desa* dapat dilakukan dengan peningkatan TIK perangkat desa, kemudahan penggunaan *e-desa*, dan kemanfaatan *e-desa* (Aweng, 2016).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan peran dari perguruan tinggi. Dariah menyatakan peran perguruan tinggi adalah menanamkan pemahaman dan mengarahkan alur kegiatan masyarakat menuju perubahan dan kemandirian. Dengan demikian, perguruan tinggi terlibat dalam proses edukasi masyarakat dimana perguruan tinggi menjadi mitra utama (Dariah, 2009).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Abdimas ini penting untuk dilakukan. Kegiatan ini akan menjadi transfer Ipteks oleh praktisi pendidikan di pendidikan tinggi, khususnya UPBJJ UT Jember pada masyarakat Pakusari tahun 2017.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilakukan pada tahun 2017, terhitung mulai September sampai dengan November 2017. Mitra Abdimas adalah desa Pakusari kabupaten Jember. Jumlah peserta adalah 30 orang, yang terdiri atas staf desa, ketua RT dan RW, dan perakilan masyarakat desa. Materi meliputi literasi administrasi, teknologi, dan informasi.

Kegiatan ini dilakukan dengan model penyuluhan dan pendampingan. Penyuluhan dilakukan dua kali pertemuan, dengan tiga kali pendampingan untuk tiap-tiap materi. Setiana menyatakan penyuluhan berarti mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan (Hidayati, 2014). Selain itu, penyuluhan dapat dipandang sebagai suatu bentuk pendidikan untuk orang dewasa. Adapun pendampingan berarti pemberian ruang tambahan untuk memahami materi, praktik literasi, pemantauan peningkatan kompetensi, dan pemberian umpan balik berdasarkan hasil penyuluhan sebelumnya. Pendampingan ini sangat berguna untuk mengetahui perkembangan kompetensi peserta dari tahap ke tahap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Dalam kegiatan Abdimas ini, ada peningkatan kompetensi literasi pada masyarakat. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari progres kompetensi dalam menulis surat, menggunakan email, dan menggunakan blogspot. Untuk memahami peningkatan tersebut diperlukan deskripsi tingkatan literasi pada masyarakat.

Dalam tingkatan literasi, Wells menyebutkan bahwa terdapat empat tingkatan, yaitu: *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic* (Wells, 1987). Orang yang tingkat literasinya berada pada tingkat *performatif*, ia mampu membaca dan menulis, serta berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan (bahasa). Pada tingkat *functional* orang diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi kehidupan sehari-hari seperti membaca buku manual. Pada tingkat *informational* orang diharapkan dapat mengakses pengetahuan dengan bahasa. Sementara pada tingkat *epistemic* orang dapat menransformasikan pengetahuan dalam bahasa.

Berikut tingkatan literasi adminitrasi pada masyarakat desa Pakusari.

Tingkatan	Analisis Sebab Akibat
Performatif	Semua peserta mampu: <ol style="list-style-type: none"> a) membaca dan menulis surat b) memahami isi surat c) memahami konsep dan susunan surat d) memahami struktur surat
Fungsional	Semua peserta mampu: <ol style="list-style-type: none"> a) menguasai empat kompetensi di tingkat performatif b) sebagian peserta mampu menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam menulis surat
Informasional	Sebagian peserta mampu: <ol style="list-style-type: none"> a) menguasai kompetensi di tingkat fungsional b) mampu menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam menulis surat c) mamu memilih kosa kata yang tepat sesuai dengan maksud dan makna yang diinginkan
Epistemic	Kompetensi ini menuntut kemampuan peserta dalam menulis surat dengan benar, tanpa kesalahan sedikit pun. Melalui surat tersebut, informasi yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik. Selain itu, ada pembiasaan dalam penulisan surat. Tidak semua peserta bisa mencapai tingkatan ini, karena dalam kenyataan sehari-hari, mereka tidak pernah membuat surat untuk kepentingan apa pun di masyarakat. Penulisan surat hanya dilakukan oleh sekretaris desa. Ketua RT dan RW tidak pernah menulis surat. Dengan demikian, untuk sampai pada tingkatan ini, dibutuhkan komitmen semua pihak untuk memberdayakan semua jabatan di desa mulai dari jabatan terendah hingga kepala desa.

Berikut tingkatan literasi teknologi dan informasi pada masyarakat desa Pakusari.

Tingkatan	Analisis Sebab Akibat
Performatif	<p>Masyarakat memiliki seperangkat kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diterimanya.</p> <p>Masyarakat secara sadar mau belajar dan meningkatkan kompetensi diri, sehingga ada perubahan sikap dari sebelum kegiatan dan sesudah kegiatan Abdimas.</p> <p>Hal ini biasanya terjadi pada lingkungan tidak memberikan rangsangan untuk pengembangan melek media, belum ada fasilitas komputer yang memadai, belum ada sarana wifi sebagai media untuk mencari informasi</p>
Fungsional	<p>Masyarakat memiliki seperangkat kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diterimanya.</p> <p>Masyarakat secara sadar mau belajar dan meningkatkan kompetensi diri, sehingga ada perubahan sikap dari sebelum kegiatan dan sesudah kegiatan Abdimas.</p> <p>Ada motivasi untuk selalu ikut serta dalam semua kegiatan Abdimas dengan memenuhi semua tagihan.</p> <p>Hal ini biasanya terjadi pada lingkungan yang sudah memberikan rangsangan untuk pengembangan melek media, memang belum ada fasilitas komputer yang memadai, dan belum ada sarana wifi sebagai media untuk mencari informasi. Namun, masyarakat bisa menggunakan media manual seperti buku-buku yang bisa diakses di luar lingkungan kerja.</p>
Informasional	<p>Pada tingkatan ini, hanya ada beberapa orang yang mampu mencapainya. Mereka sudah memiliki kompetensi literasi sebelumnya, sehingga mampu mengakses informasi dengan baik. mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa sebagai media menyampaikan gagasan, mereka juga sudah biasa dengan penggunaan media teknologi.</p> <p>Tingkatan ini bisa dicapai karena dukungan lingkungan yang memadai, bukan lingkungan desa, tetapi lingkungan dalam keluarga yang memiliki fasilitas komputer dan internet. Selain itu, jenjang pendidikan juga mendukung dalam mencapai tingkatan literasi ini.</p>
Epistemic	<p>Pada tingkatan ini, belum dapat dipenuhi melalui kegiatan ini. Karena tahapan ini membutuhkan kompetensi yang memadai sebelumnya serta dukungan lingkungan yang komprehensif. Tingkatan ini akan bisa dicapai dalam kurun beberapa tahun dengan ada konsistensi semua pihak untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki kompetensi literasi yang memadai.</p>

Berdasarkan uraian tersebut, literasi di masyarakat dapat memadai. Belum ada dukungan penuh dari semua pihak untuk bisa mengoptimalkan kompetensi literasi di semua sumber daya manusia yang terlibat dalam pemerintahan desa. Untuk itu, kegiatan ini memberikan inspirasi bahwa semua masyarakat bisa memiliki andil dalam membangun desa mandiri dan berwirausaha.

Indikator Keberhasilan Kegiatan Abdimas

Meskipun tidak mencapai tingkatan literasi yang tinggi, namun, kegiatan Abdimas ini dapat disebut sukses dalam meningkatkan literasi di masyarakat. Ada beberapa indikator yang bisa mendukung pernyataan tersebut.

- 1) Ada perubahan sikap belajar pada masyarakat
Kegiatan penyuluhan dan pendampingan pada hakikatnya merupakan rangkaian pembelajaran. Sikap belajar mengacu pada keinginan dan motivasi untuk selalu aktif dalam memahami pengetahuan baru. Sikap belajar ini dapat dilihat dari antusiasme peserta dalam kegiatan penyuluhan dan pendampingan.
- 2) Ada perubahan kompetensi pada masyarakat
Pembelajaran didefinisikan sebagai aktivitas yang disengaja agar individu terjadi perubahan kemampuan diri. Definisi tersebut mengindikasikan adanya perubahan kompetensi pada pembelajar (Zainab, Ruhimat, & Surahman, 2011) dan (Ruhimat, 2011). Hal ini bisa dilihat dari tabel perubahan kompetensi literasi pada masyarakat yang disajikan sebelumnya.

Target Tahun Berikutnya

Sesuai dengan rencana kegiatan Abdimas ini yang direncanakan berjalan tiga tahun, mulai 2017 sampai dengan 2019, maka kegiatan literasi ini akan terus dibutuhkan oleh masyarakat desa. Untuk itu, kegiatan literasi ini tidak boleh terbatas untuk staf desa, tetapi juga masyarakat yang mampu menjadi bagian untuk menyukseskan target desa yang mandiri dan berwirausaha. Masyarakat desa yang bisa mengambil peran itu adalah pegiat usaha.

Literasi untuk pegiat usaha harus dibekali kompetensi dasar teknologi yang cukup baik. Kompetensi ini akan menjadi dasar dalam membangun komunikasi dan informasi di internet melalui berbagai media sosial. Pegiat usaha yang memahami konsep literasi komunikasi dan informasi akan mampu mengoptimalkan penggunaan internet sebagai media dan sarana dalam mengembangkan usaha mereka. Dengan demikian, kemandirian masyarakat desa dapat dilihat dari kemandirian ekonomi pegiat usaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Abdimas dengan tema optimalisasi kompetensi literasi untuk masyarakat desa menuju desa yang mandiri dan berwirausaha dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari hasil kegiatan dan indikator keberhasilan program. Untuk itu, kegiatan ini harus diteruskan oleh pihak-pihak terkait di desa, sehingga program ini tidak berhenti atau *stag* pada posisi kompetensi sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aweng. (2016). *Pengaruh Literasi Teknologi KOMunikasi Perangkat Desa Terhadap Intensitas Penggunaan E-Desa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Bundy, A. (1999). For a clever country : information literacy diffusion in the 21st century. *Australian academic & research libraries* , 233-250.
- Dariah, A. R. (2009). Peran Perguruan Tinggi dalam Aplikasi Variasi Model Pemberdayaan Masyarakat Desa di Jawa Barat. *Mimbar* , 143-151.
- Hidayati, P. I. (2014). *Penyuluhan dan Komunikasi*. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang.
- Praditya, D. (2014). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Tingkat Pemerintah Desa. *Jurnal Penelitian Komunikasi* , 129-124.
- Ruhimat, T. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari, R. P. (2014). *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Surat Dinas Di Kantor Desa Widoro Kabupaten Wonogiri 2014 Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Septyaningsih, Y. (2013). *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Surat Dinas Siswa Kelas Viii B Smp Muhammadiyah 4 Sambi Boyolali*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sirait, E. R. (2009). Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kalangan Pejabat Pemerintah Daerah Provinsi Bengkulu Tahun 2007. *Widya Riset Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia* , 103-109.
- Suryanto. (2017, Maret 1). <http://dkk.lan.go.id/>. Dipetik Desember 1, 2017, dari Strategi Akselerasi Mewujudkan Desa Mandiri sebagai Manifestasi UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa: http://dkk.lan.go.id/wp-content/uploads/2017/03/Policy-Note_Strategi-Akselerasi-Desa-Mandiri.pdf

- Wells, B. (1987). Apprenticeship in Literacy. *Interchange* , 109-123.
- Zainab, L. S., Ruhimat, T., & Surahman, E. (2011). Kurikulum dan Pembelajaran. *ecademia.edu* , 1-7.